

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang dialami oleh mahasiswa adalah kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri ketika ada stimulus negatif dari lingkungan yang diterima. Kemampuan individu untuk merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungannya dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus dan tanggung jawab atas segala keputusan yang dibuatnya terhadap lingkungan (Cole dalam Khotimah, 2006).

Pribadi yang sehat, terarah, dan jelas terhadap stimulus dapat dilihat dari kematangan emosi seseorang. Manusia yang kurang matang emosinya dapat lebih mudah memunculkan perilaku agresif (Rahayu, 2008). Menurut Buss dan Perry 1992 perilaku agresif adalah perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain baik secara fisik (non-verbal) maupun psikologis (verbal). Di Indonesia perilaku agresif sering kali terjadi dan mendapatkan perhatian dari banyak pihak, perilaku ini sangat meningkat dimulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama dan cenderung membahayakan bagi masyarakat sekitar karena dapat melukai dirinya bahkan orang lain (Saad, 2003).

Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud melukai, menyakiti, mencelakakan ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda (Bukhori, 2008). Perilaku agresif dapat dikelompokkan menjadi agresif fisik, agresif dalam bentuk kemarahan, agresif dalam bentuk kebencian, serta agresif verbal. Agresif fisik adalah perilaku menyakiti orang lain melalui tindakan fisik. Agresif dalam bentuk kemarahan adalah perilaku melukai orang yang diluapkan dalam wujud ekspresi emosi marah.

Sedangkan agresif dalam bentuk kebencian adalah tindakan menyakiti orang lain yang ditunjukkan dengan tindakan permusuhan (Buss & Perry, 1992). Terakhir, agresif verbal sebagai bentuk agresif yang ditunjukkan dengan mengeluarkan kata-kata yang menghina, berteriak, mengutuk, mengejek, dan membantah (Turner & Helms, 1995).

Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (dalam Adreson & Bushman, 2002) antara lain yaitu faktor personal yang terdiri dari sifat, jenis kelamin, keyakinan, sikap, nilai dan tujuan jangka panjang. Keyakinan yang ada terdapat dalam faktor personal adalah keyakinan yang berlebih atau fanatisme.

Perilaku agresif sering kali ditunjukkan oleh para penggemar Korea-POP dalam bentuk verbal yang mana hal tersebut banyak ditemukan dimedia sosial. Penggemar K-POP bisa dijumpai dari semua golongan dari anak-anak sampai dewasa dan dalam hal ini salah satunya adalah Mahasiswa. Menurut (KBBI, 2020) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Perilaku agresif yang sering terjadi yaitu berdebat atau saling serang komentar jahat pada lawan bicara dimedia sosial dengan *fandom* yang berbeda. Pernyataan dari penelitian tersebut didukung oleh banyaknya kejadian dan kasus yang dilakukan penggemar idola *K-pop* Indonesia seperti yang diberitakan oleh media berita *online*, *fandom girlgroup SNSD* yaitu SONE saling serang komentar jahat dengan penggemar penyanyi Indonesia Raisa (Yusron, 2015). Selain perilaku agresif verbal, perilaku agresif fisik juga sering terjadi pada para penggemar K-POP Indonesia seperti yang dialami oleh salah satu idol grup K-POP B'TOB yakni Paniel dan Sungjae saat tiba di bandara Indonesia, para idol mengalami memar akibat cakaran para fans (inikpop.com, 2017).

Merujuk pada pengertian diatas hal tersebut terjadi karena adanya dorongan fanatisme (Ancok & Suroso, 2011). Dengan fanatisme

seseorang memiliki kecenderungan untuk membanggakan apa yang ada pada sisi mereka atau apa yang mereka yakini. Mereka akan membela dan mempertahankan apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran karena adanya kecenderungan pemutlakan yang mengarah pada dogmatisasi, segala tindakan dilakukan karena anggapan bahwa paham merekalah yang sah dan ajeg sehingga segala wujud kritik yang ditujukan pada keyakinannya adalah sesuatu yang tidak diperkenankan (Supelli, 2011). Fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Goddard, 2001)

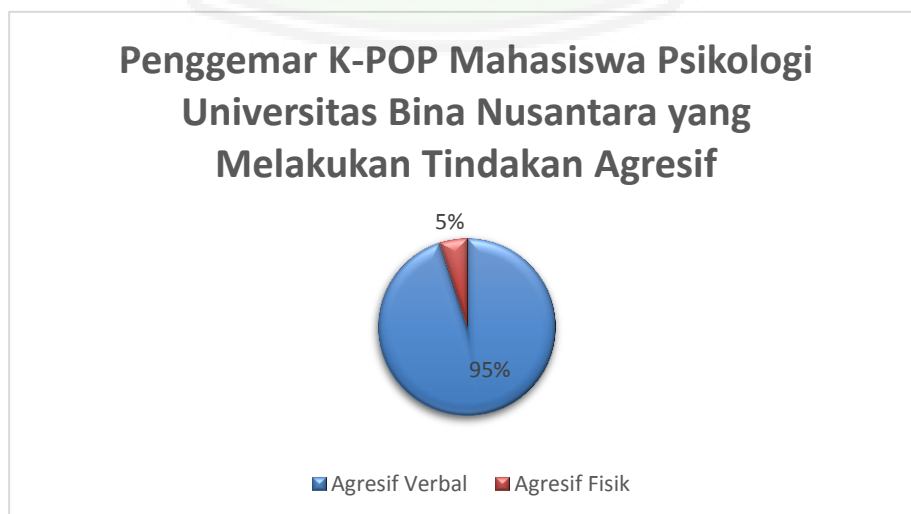
Globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi faktor pendukung dengan adanya pertukaran informasi dan budaya dari berbagai negara yang berbeda. Korea Selatan menjadi salah satu negara yang peduli dengan arus globalisasi dan pemanfaatan kemajuan teknologi untuk menyebarkan budaya Korea atau yang sekarang ini sering disebut dengan *Korean Wave*. *Korean Wave* yang mendunia ini sangat berdampak pada kehidupan masyarakat dunia yang mana dampak ini dapat terlihat dari penggunaan bahasa, gaya berpakaian, makanan, gaya hidup, dan musik (KBS editor, 2011).

Pada umumnya setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan ketertarikannya terhadap suatu hal. Para aktor dan aktris serta idol grup dari berbagai negara kerap menjadi seseorang yang diidolakan oleh beberapa individu dan termasuk dikalangan mahasiswa diberbagai negara, salah satunya di Indonesia. Korea Selatan adalah salah satu negara di Asia yang sukses menjadikan para individu di Indonesia terinspirasi dan mengidolakan beberapa aktor dan aktris di negara tersebut. Banyak pihak yang menganggap demam *Korean Wave* merupakan fenomena sesaat, namun faktanya hingga kini drama *Korean Wave* masih memiliki penggemar, yang bahkan jumlahnya semakin meningkat (KBS editor, 2011).

Dilansir dari lifestyle.okezone.com (20/9/18) ada beberapa alasan mengapa wanita senang menonton drama Korea diantaranya: pemain yang tampan, banyak adegan romantis, bikin baper, kehidupan Korea Selatan tampak asyik, karakter, dan alur cerita dalam film yang cukup jelas. Penggemar *Korean Wave* di Indonesia beberapa diantaranya sudah menjadi penggemar yang menjadikan film drama Korea dan *K-Pop* sebagai tontonan wajib yang harus di tonton setiap minggu bahkan setiap harinya. *Korean Wave* adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Pop Korea secara global di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia, yang secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea Selatan (Ulfianti, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua puluh mahasiswa penggemar K-POP di Fakultas Psikologi Universitas Bina Nusantara dengan tingkat yang berbeda, didapatkan bahwa semua mahasiswa tersebut pernah bertindak agresif ada yang berkata kasar, membalas dengan cacian, melawan dengan cara perdebatan, menimbulkan permusuhan, tidak membalas sapaan bahkan memukul lawan individu atau kelompok pada saat idolanya dijelek-jelekan dan dikomentari. Berikut grafik penjelasannya:

Tabel 1.1 Grafik Penggemar K-Pop Mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara yang Melakukan Tindakan Agresif



Grafik diatas menjelaskan bahwa 95% responden melakukan agresif verbal salah satunya berkata kasar dengan 8 orang sebagai pelaku yang terakhir dilakukan pada Selasa lalu pada 7 Juli 2020 oleh salah satu responden dan 5% responden melakukan agresif fisik. Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab munculnya perilaku agresif ialah adanya paham kefanatikan yang dianut oleh penggemar. Adapun kefanatikan yang ditunjukkan oleh responden salah satunya ialah membeli aksesoris lewat online yang dilakukan pada 7 Juli 2020 oleh salah satu responden.

Berdasarkan observasi yang diamati penulis pada beberapa konser Korea di Indonesia, penonton didominasi oleh remaja etnis China. Hal ini yang melatar belakangi alasan penulis memilih responden penelitian yaitu Mahasiswa Universitas Bina Nusantara Jakarta, dimana Universitas Bina Nusantara Jakarta mayoritas adalah warga keturunan China. Adapun kelemahan dalam alasan pemilihan responden ini adalah kurang adanya data statistik yang mendukung.

Festinger (Suroso, 2010) mengatakan bahwa apabila seseorang berada dalam situasi massa akan lebih cenderung bertindak agresif dikarenakan terjadinya di individuasi, individu merasa bagian dari massa dan kehilangan identitas sosialnya. Hal ini dibenarkan oleh (Ancok & Suroso, 2011) yang mana ia mengemukakan bahwa kefanatikan yang berlebihan sebagai penguat dalam perilaku kelompok melakukan tindakan yang menimbulkan perilaku agresif. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Indria Hapsari dan Istiqomah Wibowo (2015) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dan perilaku agresivitas yang mana hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi fanatisme seseorang maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas orang tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Debrri Agriawan (2016) menunjukkan

adanya hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepakbola.

Melihat fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat adanya hubungan antara fanatisme dan perilaku agresif pada penggemar *Korean Wave* mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi kefanatikan pada individu maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang muncul begitu pula sebaliknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat rumusan masalah Bagaimana Hubungan yang Signifikan antara Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal pada Penggemar *Korean Wave* Mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Hubungan antara Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal pada Penggemar *Korean Wave* Mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang didapat dalam penelitian ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan ilmu Psikologi, khususnya dibidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian mengenai hubungan antara fanatisme dan perilaku agresif verbal pada mahasiswa penggemar *korean wave*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian mengenai Hubungan antara Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal pada penggemar *Korean Wave* mahasiswa

Psikologi Universitas Bina Nusantara ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para penggemar dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi para penggemar *Korean Wave*

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada para penggemar *Korean Wave*, agar mengurangi perilaku agresif verbal yang dampaknya bisa menyakiti atau melukai perasaan orang lain karena kefanatikan yang berlebihan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca dan para peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang serupa.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Adapun dibawah ini dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Indria Hapsari dan Istiqomah Wibowo (2015) dengan judul “Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola”. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner. Subjek penelitian tersebut adalah klub suporter sepak bola Persija Jakarta (The Jakmania) dan Persib Bandung (Viking) yang berjumlah 97 orang. Hasil analisis dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan agresivitas pada suporter sepak bola. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian koefisien korelasi antara fanatisme dan agresivitas adalah sebesar 0,181 dengan taraf signifikan sebesar 0,038. Berdasarkan hasil tersebut terlihat adanya hubungan positif antara fanatisme dengan agresivitas pada suporter klub sepak bola. Suporter klub sepak bola yang tinggi fanatismenya memiliki kecenderungan yang semakin tinggi pula untuk berperilaku agresif. Persamaan dari

penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel bebas fanatisme dan variabel terikat perilaku agresif verbal. Sedangkan perbedaannya yaitu dari subjek penelitian, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada penggemar *Korean Wave* mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara.

2. Jenni Eliani, M.Salis Yuniardi dan Alifah Nabilah Masturah (2018) dengan judul “Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop”. Penelitian tersebut menggunakan metode korelasional dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive* sampling. Subjek penelitian tersebut adalah penggemar idola K-Pop yang berjumlah 915 orang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan positif fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola K-pop dengan nilai koefisien (r) sebesar 0,626 dengan nilai signifikan (p) sebesar $0,000 < 0,050$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan semakin tinggi fanatisme yang dimiliki oleh penggemar idola K-pop maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif verbal di media sosial yang dilakukan penggemar idola K-pop, begitu pula sebaliknya semakin rendah fanatisme yang dimiliki oleh penggemar idola K-pop maka akan semakin rendah pula perilaku agresif verbal di media sosial. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada subjek, waktu dan lokasi. Penelitian ini adalah penggemar *Korean Wave* mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara.
3. Esty Setyarsih (2016) dengan judul “Hubungan antara Fanatisme Penggemar Boyband Korea (Super Junior) dengan Solidaritas Sosial di Komunitas E.L.F Surakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 47 orang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dan solidaritas. Hasil tersebut dibuktikan karena hasil perhitungan korelasi Spearman yang

menunjukkan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,539 yang termasuk dalam kategori tingkat hubungan cukup tinggi dan positif maka hubungan kedua variabel searah yang variabel tingkat pengaruh fanatisme naik maka variabel tingkat pembentukan solidaritas juga ikut naik. Nilai signifikansi korelasi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa ada hubungan signifikan antara pengaruh fanatisme dengan pembentukan solidaritas sosial di komunitas E.L.F Surakarta. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel bebas fanatisme. Sedangkan perbedaannya yaitu dari subjek penelitian, waktu dan lokasi, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggemar *Korean Wave* mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara.

4. Debrri Agriawan (2016) dengan judul “Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian sebanyak 120 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepakbola ($r=0,315$ dan $P=0,000$) dengan sumbangsih variabel fanatisme sebesar 9,9% sedangkan sisanya sebesar 90,1% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa fanatisme memang memiliki peran sebagai pemicu untuk terjadinya tindakan agresi yang dilakukan oleh suporter. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel bebas fanatisme dan variabel terikat perilaku agresif verbal. Sedangkan perbedaannya yaitu dari subjek penelitian, waktu dan lokasi, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggemar *Korean Wave* mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara.